

Transformasi Gender dalam Partisipasi Pengembangan Desa Wisata Edukasi Condet DKI Jakarta

¹Hendika Dwinanda Wicaksana, ²Mukhamad Busro Asmuni, ³Ahmad Prasetya Hady, ⁴Ade Indriani Siagian, ⁵Agnes Monica Marpaung

^{1,2}Program Studi Ilmu Politik, UPN, Jakarta

^{3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN, Jakarta

E-mail: 1hendikawicaksana@upnvj.ac.id, 2mukhamadbusroa@upnvj.ac.id,
3ahmadprasetyahady@upnvj.ac.id, 4adesiagian@upnvj.ac.id,
5ammarpaung@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi peran gender dalam partisipasi perempuan pada pengembangan desa wisata edukasi di Desa Kreatif Condet, DKI Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data meliputi, observasi partisipatif, dan studi literatur. Hasil penelitian mengungkap adanya pergeseran peran gender yang signifikan, dimana perempuan tidak lagi berperan sekadar sebagai pendukung, melainkan telah menjadi aktor utama dalam berbagai aspek pengelolaan dan pengembangan desa wisata, termasuk pengelolaan kuliner, edukasi budaya, serta pengambilan keputusan komunitas. Transformasi tersebut turut memperkuat posisi sosial dan ekonomi perempuan serta memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata edukasi di Condet merefleksikan proses pemberdayaan yang dinamis dan menjadi indikator penting dalam upaya menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkeadilan gender.

Kata Kunci: Transformasi Gender, Partisipasi Perempuan, Desa Wisata Edukasi.

ABSTRACT

This research investigates the gender transformation reflected in women's participation in the development of educational tourism within the Desa Kreatif Condet area, East Jakarta. Employing a descriptive qualitative methodology, data were collected through, participatory observation, and document analysis. The study reveals a substantial shift in gender roles, wherein women have moved beyond traditional supportive functions to assume strategic and leadership positions in various domains of tourism village development—such as culinary enterprise management, cultural education initiatives, and community-level decision-making processes. This transformation has contributed significantly to enhancing women's socio-economic status and has had a positive impact on the sustainability of community-based tourism. The findings underscore that women's active involvement in the educational tourism sector represents an ongoing process of empowerment and serves as a key indicator of inclusive and gender-responsive rural tourism development. The study contributes to a broader understanding of gender dynamics within local tourism governance and highlights the importance of fostering equitable participation in community development efforts.

Keyword: Gender Transformation, Women's Empowerment, Educational Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Penguatan kapasitas masyarakat, khususnya kaum perempuan, merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mendorong kelompok yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau sumber daya agar semakin mandiri dalam membangun kualitas hidupnya. Selain itu, perempuan diharapkan mampu merumuskan solusi yang efektif serta mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam lingkungan masyarakat tersebut (Pakpahan & Hodriani, 2025).

Menurut (Juslaeni et al., 2024) Peningkatan kemampuan masyarakat, khususnya perempuan, adalah suatu proses yang bertujuan untuk mendorong kelompok yang kurang memiliki akses terhadap sumber daya agar dapat lebih berdaya dalam mengelola dan memperbaiki taraf hidupnya. Di samping itu, perempuan juga diharapkan mampu mengidentifikasi solusi yang tepat serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang diperlukan, baik yang berasal dari luar komunitas maupun dari dalam masyarakat itu sendiri

Menurut (Al Faaruq, 2024) Kapasitas dan kontribusi perempuan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya di bidang pariwisata. Sektor ini semakin menarik minat kaum perempuan karena tidak terlalu menuntut kekuatan fisik. Industri pariwisata lebih menitikberatkan pada sikap ramah dan pelayanan yang hangat karakter yang umumnya

melekat secara alami pada tenaga kerja perempuan.

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan desa wisata tidak hanya berkontribusi pada kemajuan desa, tetapi juga membuka peluang bagi perempuan untuk mengasah kapasitas dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya (Hakim et al., 2023).

Desa wisata edukasi menggabungkan unsur pariwisata dan pendidikan, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau budaya desa, tetapi juga belajar langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang mendidik. Kegiatan ini dirancang untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan desa (Prasetyo & Nararais, 2023).

Menurut (Pratiwi, 2023) Peran aktif perempuan dalam sektor pariwisata turut melengkapi dimensi-dimensi yang sulit dijalankan oleh kaum laki-laki dalam memajukan desa wisata edukasi. Partisipasi perempuan tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan desa, tetapi juga membuka ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Menurut United Nation World Tourism Organization (UNWTO, 2019) Perempuan memiliki keterwakilan yang lebih besar dalam sektor kerja pariwisata dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, peran serta perempuan dalam pengelolaan destinasi wisata perlu mendapat perhatian khusus sebagai elemen

krusial yang mampu mendukung keberlanjutan dan daya saing suatu destinasi pariwisata.

Hasil penelitian (Susanty, 2020) mengindikasikan bahwa pekerjaan yang dapat dijalankan oleh perempuan dalam sektor pariwisata meliputi berbagai aktivitas yang terkait dengan industri produk dan layanan yang ditujukan untuk wisatawan yang sedang melakukan perjalanan

Menurut (Rembang et al., 2020) Partisipasi perempuan dalam pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan berbagai aktivitas kepariwisataan.

Diharapkan masyarakat mampu mengoptimalkan potensi ini sebagai peluang untuk memperluas wawasan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui keterlibatan dalam kegiatan pariwisata. .

Menurut (Lestariwati et al., 2024) Selama ini, peran perempuan sering kali kurang mendapatkan pengakuan yang proporsional. Namun demikian, keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata berpotensi mengurangi ketimpangan gender dalam proses pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan kunci yang berkaitan dengan peran serta kontribusi perempuan dalam pengembangan desa wisata.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap peran aktif perempuan, diharapkan dapat disusun kebijakan serta program yang lebih tepat sasaran guna mendukung pengembangan desa

wisata yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok perempuan.

2. LANDASAN TEORI

Kesetaraan Gender

Gender merupakan konsep sosial yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan karakteristik, sifat, peran, serta identitas yang dikonstruksikan secara sosial antara laki-laki dan perempuan. Secara historis, berkembang pandangan yang membedakan laki-laki sebagai sosok yang rasional dan logis, sedangkan perempuan sering kali diasosiasikan dengan sifat yang lebih emosional dan intuitif (Marhumah, 2011).

Makna ini juga mencerminkan bahwa laki-laki berperan di ruang publik sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan dikenal dengan sifat lembut dan penuh perhatian. Oleh karena itu, menurut pandangan feminisme, gender bukan hanya soal biologis, melainkan juga merupakan hasil dari konstruksi sosial, yang menjelaskan mengapa gender dianggap sebagai konstruksi sosial.

Sejak lama terdapat pandangan bahwa laki-laki bersifat rasional, sedangkan perempuan cenderung emosional. Makna dari pandangan ini adalah bahwa laki-laki berperan di ruang publik sebagai pencari nafkah, sementara perempuan dikenal dengan sifat lembut dan penuh perhatian. Oleh karena itu, bagi kalangan feminis, konsep gender tidak terlepas dari pembentukan atau hasil konstruksi sosial, sehingga ungkapan bahwa gender adalah konstruksi sosial menjadi relevan.

Menurut (Alamona et al., 2017)

Marjinalisasi terhadap perempuan merupakan hasil dari sejumlah faktor struktural, di antaranya rendahnya komitmen institusional dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, serta kurangnya intervensi yang sistematis dari pemerintah dalam membentuk pola pikir yang mendorong partisipasi aktif perempuan di ruang publik. Ketidakhadiran dukungan yang memadai ini turut memperkuat ketimpangan gender dalam akses terhadap peran sosial, ekonomi, dan politik.

Perbedaan pandangan tentang gender muncul karena dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Dalam budaya patriarki, laki-laki masih sering dianggap sebagai pihak yang paling berkuasa dan mengontrol banyak aspek kehidupan, seperti urusan politik, aturan moral, kepemilikan harta, dan hak-hak sosial lainnya (Halizah & Faralita, 2023).

Pengembangan Desa Wisata Edukasi

Menurut (Palimbunga, 2017) Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata pada dasarnya merupakan bentuk partisipasi dalam pengelolaan sumber daya lokal. Oleh karena itu, diperlukan perumusan sebuah model konseptual yang sesuai sebagai kerangka acuan dalam pelaksanaan program tersebut.

Model ini berfungsi sebagai pedoman strategis dalam tahap perencanaan, implementasi, serta evaluasi program pengembangan. Sebagai sebuah pendekatan, model yang dirancang harus secara komprehensif mencerminkan tingkat

dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam seluruh aspek dan proses pengelolaan desa wisata..

Menurut (Sidiq & Resnawaty, 2017) bahwa Komponen esensial dalam pengembangan desa wisata meliputi: (1) Akomodasi, yang mencakup bagian dari hunian penduduk lokal serta unit-unit penginapan yang tumbuh dan beradaptasi sesuai dengan karakter lingkungan masyarakat setempat; (2) Atraksi, yang merujuk pada keseluruhan aktivitas kehidupan sehari-hari komunitas lokal beserta kondisi fisik kawasan desa yang memungkinkan partisipasi aktif wisatawan, seperti pelatihan tari tradisional, pembelajaran bahasa, seni rupa, dan berbagai kegiatan khas lainnya yang mencerminkan identitas budaya lokal.

Partisipasi Perempuan dalam pembangunan Desa Wisata Edukasi

Menurut (Tupamahu, 2020) Paradigma yang paling tepat digunakan untuk mengakomodasi keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan adalah paradigma Gender and Development (GAD). Paradigma ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam pembangunan sekaligus agen perubahan sosial, dengan penekanan pada pembentukan relasi yang setara dan saling menghormati antara perempuan dan laki-laki.

Pendekatan GAD bertujuan untuk mengatasi ketimpangan gender melalui restrukturisasi hubungan sosial dan akses terhadap sumber daya, sehingga mendukung pencapaian keadilan gender dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Paradigma ini bersifat partisipatif dari bawah ke atas (bottom-up), sehingga pengalaman serta pemahaman perempuan dijadikan sebagai titik awal dalam proses pembangunan. Perempuan memegang peranan krusial dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai aspek industri pariwisata, mulai dari kewirausahaan hingga partisipasi komunitas serta pelestarian warisan budaya (Subagyo, 2021).

Menurut (Al Faaruq, 2024) Partisipasi perempuan dan kontribusinya dalam dinamika ekonomi yang dihasilkan oleh sektor pariwisata, beserta manfaat yang diperoleh, mencerminkan kenyataan di lapangan bahwa perempuan telah memperoleh ruang strategis untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam pengembangan desa wisata edukasi.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan memiliki peran yang signifikan dalam mendorong kemajuan desa wisata edukasi dari perspektif ekonomi, sosial, dan budaya.

Namun, perempuan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural, termasuk keterbatasan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, serta pengaruh norma sosial dan budaya yang membatasi ruang partisipasi mereka dalam proses pembangunan dan pengelolaan desa wisata edukasi. Pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk merumuskan kebijakan

yang mampu mengatasi hambatan tersebut dan memperkuat pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi, baik lisan maupun tertulis, yang diperoleh dari subjek penelitian yang perilakunya diamati secara langsung.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan teknik yang mendalam dan terstruktur, termasuk interaksi intensif dengan partisipan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta penerapan prosedur penelitian yang sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. (Bogdan, 2007).

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Menurut (Sarwono, 2006) bahwa studi literatur yaitu Penelaahan informasi dari berbagai sumber referensi dan hasil-hasil riset terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, guna memperoleh dasar teori yang mendukung permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi lapangan serta kajian pustaka. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

memperoleh pemahaman mendalam terhadap potensi pengembangan wisata edukasi di Desa Condet, DKI Jakarta.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terdapat berbagai aspek layanan yang dijalankan oleh perempuan sebagai bagian dari masyarakat asli Desa Condet.

Hal ini tercermin dalam pengelolaan warung makan, kebersihan posko, fasilitas toilet, toko kelontong, serta kedai kopi. Meskipun peran perempuan secara historis sering diabaikan dan eksistensi mereka dalam kehidupan sosial masyarakat cenderung kurang dihargai dibandingkan laki-laki, serta masih terdapat diskriminasi gender, namun dalam konteks pariwisata, peran perempuan justru membentuk suatu hubungan simbiosis mutualistik yang saling menguntungkan.

Motivasi Perempuan dalam Mengelola Desa Wisata Edukasi

Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan perempuan dalam pengelolaan desa wisata edukasi Condet mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan emosional. Dorongan utama tersebut meliputi pemberdayaan ekonomi, pencapaian kemandirian finansial, pemanfaatan potensi lokal, pelestarian budaya dan tradisi, perluasan koneksi sosial, fleksibilitas waktu, tanggung jawab sosial terhadap komunitas, minat pada sektor pariwisata, peningkatan kapasitas diri, serta dukungan dari lingkungan keluarga.

Menjadi pengelola desa wisata edukasi Condet, perempuan

dapat memperluas jejaring sosial mereka. Interaksi dengan tamu dari berbagai latar belakang dan budaya memberikan pengalaman baru serta peluang untuk mempelajari hal-hal baru.

Peran Perempuan dalam Pengelolaan Fasilitas Pariwisata

Perempuan memainkan peran krusial dalam pengelolaan fasilitas pariwisata di desa wisata edukasi Condet, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi operasional. Menurut (Rosyidi & Rofiq, 2025) keterlibatan perempuan dalam sektor ini meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan kontrol atas hasil ekonomi.

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, peran perempuan sangat strategis karena mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai kultural dan lingkungan ke dalam pengelolaan fasilitas, sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan fasilitas pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas, tetapi juga pada terciptanya model pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan secara sosial dan ekologis (Sulistyawati et al., 2024).



Gambar 1. Petugas perempuan merawat kebun di desa wisata edukasi Condet

Peran Perempuan dalam Atraksi Budaya

Perempuan memainkan peran penting dalam reproduksi sosial dan kultural melalui keterlibatan mereka dalam atraksi budaya di Condet, yang dapat dianalisis menggunakan perspektif teori feminis dan teori partisipasi sosial. Menurut (Butler & Trouble, 1990) terkait konstruksi sosial identitas gender, perempuan dalam konteks Condet tidak hanya sebagai pelaku budaya pasif, melainkan sebagai agen aktif yang membentuk, memelihara, dan mentransformasi praktik budaya tradisional Betawi.

Kontribusi perempuan dalam aktivitas budaya seperti tarian tradisional, kuliner, dan kerajinan bukan hanya menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas serta mendukung keberlanjutan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis komunitas (Safitri et al., 2024). Dengan demikian, peran perempuan di Condet dapat dipahami sebagai manifestasi dinamis dari interaksi antara identitas gender, budaya, dan pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut (Wirdawati et al., 2024) Partisipasi perempuan dalam pengembangan desa wisata edukasi secara jelas sejalan dengan beragam inovasi dan kreativitas yang menguatkan kemandirian ekonomi. Sumbangan perempuan memberikan dampak positif terhadap kemajuan dan keberlanjutan sektor pariwisata..

Keberadaan sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan di wilayah

sekitar desa wisata edukasi, yang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pendapatan mereka. Selain itu, sektor ini mendorong munculnya gagasan-gagasan inovatif, menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap lingkungan tempat tinggal, memperkuat jejaring sosial antarwarga, serta memperluas partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat komunitas. (Rahmawati, 2023).



Gambar 2. Seni budaya pertunjukan tari di desa wisata edukasi condet

Temuan penelitian terkait keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa wisata diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, memperkuat pemberdayaan perempuan, serta mengintegrasikan perspektif gender dalam kerangka pariwisata lokal dan pembangunan desa. .

Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap peran dan kontribusi perempuan, diharapkan dapat dirumuskan serta diimplementasikan kebijakan dan program pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, guna menunjang perkembangan desa wisata edukasi secara optimal di masa yang akan datang..

5. KESIMPULAN

Transformasi gender dalam konteks partisipasi pengembangan desa wisata edukasi Condet, DKI Jakarta, mencerminkan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan peran gender, khususnya terkait peningkatan peran perempuan dalam proses pembangunan pariwisata lokal. Keterlibatan perempuan tidak hanya memperkuat pemberdayaan ekonomi dan sosial mereka, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas, inovasi, dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

Hal ini menggambarkan adanya pergeseran paradigma dari konstruksi gender tradisional menuju model partisipasi yang lebih egaliter dan inklusif, yang berdampak signifikan terhadap dinamika komunitas serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui peningkatan akses terhadap pelatihan, alokasi sumber daya, serta peningkatan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan strategis merupakan aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pembangunan desa wisata edukasi di Condet.

Daftar Pustaka

- Al Faaruuq, U. (2024). Hubungan Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Desa Wisata dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Kasus: Perempuan Desa Wisata Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(01), 41–55.
- Alamona, J., Zakarias, J. D., & Kawung, E. J. R. (2017). MARGINALISASI GENDER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender Trouble*, 3(1), 3–17.
- Hakim, A., Ambarwati, R., Pratolo, S., & Ratna, V. (2023). Pendampingan Penataan Desa Wisata Wae Rebo Manggarai Nusa Tenggara Timur Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Kapasitas Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 30–33.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Juslaeni, S., Wahid, N., & Riskasari, R. (2024). PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 5(4), 705–719.
- Lestariwati, L., Suryati, N., Salebaran, S., & Said, T. (2024). Representasi Perempuan dalam Pariwisata di Pantai Toronipa Desa Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *ETNOREFLIK: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(1), 24–41.
- Marhumah, M. (2011). Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 167–182.
- Pakpahan, R. E. D., & Hodriani, H. (2025). The Integrasi Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ujung Serdang, Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 11(2), 127–136.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di

- Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: kajian pariwisata budaya. *Melanesia*, 1(2), 15–31.
- Prasetyo, H., & Nararais, D. (2023). Urgensi destinasi wisata edukasi dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135–143.
- Pratiwi, D. A. (2023). Keterlibatan Perempuan secara Formal dalam Pengelolaan Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Kebonagung, Bantul. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(2), 95–113.
- Rembang, K. R., Yuanita, R. A., Gutama, T. A., & Si, M. (2020). DINAMIKA PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DAERAH PESISIR KABUPATEN REMBANG. *Journal of Development and Social Change*, 3(2).
- Rosyidi, L., & Rofiq, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34.
- Safitri, W. D., br Sihombing, C. A., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2024). Pengaruh Peran Perempuan dalam Melestarikan Makanan Tradisional di Industri Kuliner. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 219–231.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
- (2024). Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan homestay di desa wisata Keliki Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 7(3), 54–63.
- Tupamahu, M. K. (2020). Perempuan dalam pembangunan berwawasan gender: sebuah kajian dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 128–134.
- Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R. (2024). Partisipasi perempuan dalam kemajuan desa wisata. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1).
- Subagyo, R. A. (2021). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma*, 10(1).
- Sulistiyawati, N. L. K. S., Kalpikawati, I. A., Jata, I. W., & Pratiwi, K. A. D.